

TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

H. Choliluddin As.

Beberapa Aspek Psikologi di dalam Rangkuman Ayat-Ayat
Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Maraghi)

H. Fuad Nashori

Sufisme dan Psikoterapi Islami

Abdul Mujib

Konsepsi Dasar Kepribadian Islam

Ima Sri Rahmani

Pertumbuhan Pelacur di Komunitas Sumber Utama Pelacur:
Sebuah Telaah Historis Perspektif Psikologi Sosial

Akhmad Baidun

Pengetahuan Ekosistem dan Perilaku Petani dalam Mengelola
Lahan Pertanian: Pendekatan Psikologi Lingkungan

Laili Rachmah

Implikasi Hifzhul Qur'an terhadap Kebermaknaan Hidup

Kokom Komariah

Perbandingan antara Mahasiswa Aktivistis dan Bukan Aktivistis
dalam Sikap terhadap Kuliah dan Perilaku Asertif
di UIN Jakarta

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA

TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

Penanggung Jawab:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Jakarta
Netty Hartati

Dewan Redaksi:

Zakiah Daradjat • Azyumardi Azra • Komaruddin Hidayat
Hanna Jumhana Bastaman • Zahrotun Nihayah

Pemimpin Redaksi:

Achmad Syahid

Sekretaris Redaksi:

Solicha

Redaktur Pelaksana:

Zikri Neni Iska • Abdul Rahman Saleh
Avicenna • M. Nanang Suprayogi

Sirkulasi & Keuangan:

Sutirah • Ichsana Noor • Karnilis

Redaksi & Tata Usaha:

Fakultas Psikologi UIN Jakarta Jl. Kertamukti No. 5 Cirendeu Ciputat
Jakarta Selatan 15419 Telp. 021-7433060

Penerbit:

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Tazkiya adalah jurnal psikologi berbasis keilmuan Islam terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan mengenai yang bersentuhan dengan misi jurnal baik artikel, makalah, laporan penelitian, maupun telaah pustaka. Panjang tulisan antara 10-15 halaman kwarto 1,5 spasi, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file*. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan diberikan imbalan yang layak.

IMPLIKASI HIFZHUL QUR'AN TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP

Laili Rachmah^{*)}

LATAR BELAKANG MASALAH

Seiring dengan majunya teknologi, informasi dan arus globalisasi manusia dihadapkan pada berbagai benturan yang ada, baik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya, sehingga timbul rasa tidak berdaya, tidak berbahagia, cemas, depresi, dan kesepian. Pada dasarnya setiap orang normal senantiasa menginginkan dirinya menjadi orang berguna dan berharga baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan lingkungan masyarakatnya. Keinginan tersebut menggambarkan hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia, yaitu hasrat untuk hidup bermakna.

Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama bagi manusia. Hasrat inilah yang mendasari berbagai kegiatan manusia, misalnya bekerja dan berkarya agar kehidupannya dirasakan berarti dan berharga. Hasrat untuk hidup bermakna merupakan suatu kenyataan yang benar-benar ada dan dirasakan dalam kehidupan setiap orang. Sebagai motivasi utama manusia, hasrat ini mendambakan diri menjadi pribadi yang bermartabat, terhormat dan berharga (*being somebody*) dengan kegiatan-kegiatan yang terarah kepada tujuan hidup yang jelas dan bermakna pula.

^{*)}Alumni Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Hasrat untuk hidup bermakna akan menimbulkan perasaan bahagia. Sebaliknya bila hasrat tidak terpenuhi akan mengakibatkan terjadinya kekecewaan hidup dan penghayatan diri tidak bermakna, dan bila berlarut-larut akan menimbulkan berbagai perasaan dan penyesuaian diri yang menghambat pengembangan pribadi dan harga diri.¹

Sesuai dengan pendapat Frankl yang dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman bahwa makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan sangat berarti yang kemudian akan menimbulkan kebahagiaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah akibat samping (*by product*) dari keberhasilan seseorang memenuhi arti hidupnya.²

Makna hidup hanya dapat diisi selama individu menyadari bahwa sesuatu tidak akan menjadi kenyataan, kecuali apabila diperjuangkan. Nilai-nilai yang diyakininya tidak bisa diserahkan begitu saja kepada takdir, tetapi justru harus diusahakan dan dinyatakan, apapun resiko yang harus dihadapinya.³ Sebagaimana

firman Allah yang berbunyi sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

Artinya: "Sesungguhnya, Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (ar-Ra'd/13:11).

Ayat tersebut menerangkan bahwa keyakinan yang mendalam terhadap Allah, mengantarkan seseorang menjadi manusia yang optimis, independen, dan tangguh untuk mengubah dirinya sendiri, karena ia meyakini firman Allah bahwa Dia tidak akan pernah mengubah keadaan suatu kaum atau bangsa kecuali mereka mengubah keadaan dirinya sendiri. Sebuah keyakinan yang merasuki seluruh kesadaran kalbunya dan memberikan inspirasi bahwa hidup adalah perjuangan dengan janji-janji Tuhan yang terbuka, adil, dan universal.⁴

Makna hidup harus dicari dan ditemukan oleh diri kita sendiri. Ibadah, merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membuka pandangan seseorang akan nilai-nilai potensial dan makna hidup yang terdapat dalam diri dan

sekitarnya.⁵ Ibadah merupakan media ritual dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, melalui cara-cara yang diajarkan dalam agama. Ibadah yang dilakukan secara khidmat dan khusus⁶ sering menimbulkan perasaan tenteram, mantap dan tabah serta tidak jarang pula menimbulkan perasaan seakan-akan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting. Dengan demikian menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi pelakunya.⁶

Hifzhul Qur'an (menghafal al-Qur'an) adalah salah satu bentuk ibadah yang tentunya juga dapat membuka pandangan seseorang akan nilai-nilai potensial dan makna hidup yang terdapat dalam diri dan sekitarnya. Al-Qur'an sebagai rujukan utama bagi seorang muslim merupakan sumber nilai yang utama dalam Islam yang mutlak sebagai pedoman hidup umat manusia seluruh alam. Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan bukan ciptaan manusia adalah amat meyakinkan.

Hidup dibawah naungan al-Qur'an sangat indah dan nikmat, yang tiada tara bandingannya,

apalagi sebagai muqri' yang fasih dan memahami isi kandungannya. Nikmat tersebut tidak diketahui oleh siapapun, melainkan oleh yang merasakannya.

Aktifitas hifzhul Qur'an dilakukan tanpa bermaksud menutup mata terhadap kemajuan teknologi, seperti media cetak, rekaman suara, komputer, internet dan lain sebagainya yang telah memuat ayat-ayat al-Qur'an, sepintas lalu nampaknya akan mampu menggantikan para penghafal al-Qur'an untuk menjaga keaslian al-Qur'an, sehingga ada yang berpendapat bahwa al-Qur'an tidak perlu lagi untuk dihafal. Namun perlu diketahui bahwa teknologi merupakan ciptaan manusia yang dijalankan, diawasi, dan hasil akhirnya pun harus diperiksa oleh manusia. Oleh sebab itu kemajuan teknologi tidak bisa diandalkan guna memelihara al-Qur'an dari berbagai kesalahan. Disamping itu menghafal al-Qur'an tidak sekedar menghafal ayat-ayatnya saja melainkan juga perlu memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an. Dengan demikian dalam hal ini aspek manusia dengan segala kepribadiannya dalam menghafal al-Qur'an sangatlah penting.

Ini semua merupakan isyarat tegas dari al-Qur'an bahwa aktifitas hifzhul Qur'an (menghafal al-Qur'an) merupakan hal yang sangat baik dan terpuji serta dianjurkan oleh Rasulullah saw. Kedudukan para hafizhul Qur'an sangat mulia disisi Allah. Fungsi dan pengaruhnya sangat prima, terutama dalam hal menjaga kesucian dan keaslian al-Qur'an. Muara dari hal tersebut tidak lain bahwa para hafizhul Qur'an bertujuan untuk mencari keridhoan, kemuliaan, serta menjadi hamba pilihan Allah swt.⁷

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik membahas masalah hifzhul Qur'an sebagai salah satu cara memperoleh kebermaknaan hidup yang dituangkan dalam tulisan ini, dengan judul "Implikasi Hifzhul Qur'an terhadap Kebermaknaan Hidup".

Pembatasan Masalah

- a. Pada dasarnya arti substansi dari hifzhul Quran bila dinisbatkan kepada Allah adalah memelihara al-Qur'an dan menjaganya dari perubahan, penyimpangan, penambahan dan pengurangan.⁸ Adapun bila dinisbatkan kepada makhluk hifzhul Qur'an berarti menampakkan yang dihafal, mengamalkan semaksimal

mungkin dan berkecimpung dengan al- Qur'an, baik dengan merenungkan, memikirkan, menyimpulkan, mengajarkan dan mempelajarinya.⁹ Dengan demikian yang penulis maksud dengan hifzhul Qur'an adalah menghafal seluruh ayat-ayat al-Qur'an sebanyak 30 juz.

- b. Adapun yang dimaksud dengan makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidup.¹⁰

Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Unsur-unsur apakah yang terkandung dalam kebermaknaan hidup ?
- b. Apakah hifzhul Quran berimplikasi terhadap kebermaknaan hidup bagi pelakunya ?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

- a. Tujuan Penelitian
Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai implikasi hifzhul

Quran terhadap kebermaknaan hidup.

b. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran wacana psikologi, khususnya yang berwawasan Islam,

mengenai implikasi hizhul Qur'an terhadap kebermaknaan hidup. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembaca untuk dapat lebih memaknai hidupnya dengan berbagai metode yang telah ada, khususnya melalui aktifitas hizhul Qur'an.

Deskripsi Hasil Penelitian

Subyek Ke	Motivasi Menghafal Al-Qur'an	Sebelum Menghafal Al-Qur'an	Setelah Menghafal Al-Qur'an	Pengalaman Dalam Menghafal Al-Qur'an
I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Didukung oleh lingkungan pesantren yang santrinya ada sebagian yang menghafal Al-Qur'an. 2. Membaca hadits yang berkaitan dengan keutamaan menghafal Al-Qur'an. 3. Ingin menjaga kemurnian Al-Qur'an. 4. Untuk memudahkan memahami pengetahuan umum/agama. 5. Di daerahnya belum ada yang menghafal Al-Qur'an 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jiwanya masih belum tenang 2. Belum memiliki tujuan dan makna hidup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengalami ketenangan dan kepuasan batin 2. Merasa bertanggung jawab terhadap diri pribadi dan keluarga terutama dalam menjaga al-Qur'an. 3. Melaksanakan qiyamul lail dengan membaca surat-surat al-Qur'an yang telah dihafal. 4. Merasa seolah-olah selalu bersama al-Qur'an dan menikmati hidup dengan selalu membaca al-Qur'an 	<p>Menghadapi kehidupan dengan sabar, tabah dan hari-hari yang dilalui terasa penuh dengan makna dan indah sebab senantiasa berdialog dengan Allah. Merasa al-Qur'an adalah segala-galanya. Seolah-olah merasakan al-Qur'an senantiasa bersamanya dan memberi warna dalam kehidupannya.</p>
II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyaksikan keberhasilan pamannya yang sukses di PTIQ. 2. Ingin hidup bersama Al-Qur'an agar Al-Qur'an senantiasa mewamai kehidupannya (ingin kaya dalam aspek ruhani karena subyek berasal dari keluarga sederhana). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi jiwa relatif stabil, tidak memiliki ambisi 2. Tidak berfikir yang muluk-muluk, menjalani hidup apa adanya 3. Belum memiliki makna dan tujuan hidup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa lebih tenang dari sebelumnya. 2. Mendapat rizqi yang tidak disangka-sangka. 3. Jika ada kesulitan hidup maka selalu teratasi. 4. Al-Qur'an menjadi filter dari niat yang tidak baik. 5. Menikmati hidup dengan senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an 	<p>Merasakan ketenangan, senantiasa berdialog dengan Allah dengan merenungi, memahami dan menghayati ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca serta memberikan sentuhan kepada jiwa. Al-Qur'an menjadi penuntun dalam menjalani kehidupan dan menghayati untuk dapat mengamalkannya dalam kehidupan nyata</p>

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Unsur-unsur kebermaknaan hidup meliputi tujuan hidup yang jelas yaitu bahagia dunia dan akhirat, merasa bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat dengan senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an dan menyebarkan ajarannya. Memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat, menghadapi kesulitan hidup dengan ikhtiar dan doa serta kehidupan yang dijalani merupakan pengabdian sebagai ibadah kepada Allah.
2. Hifzhul Qur'an ternyata berimplikasi terhadap kebermaknaan hidup seseorang, yang terungkap sebagai berikut :
 - a. Seorang hafizhul Qur'an yang tidak sekedar menghafal, melainkan juga memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an ternyata memiliki kehidupan yang bermakna. Dari kasus-kasus yang telah diungkapkan para hafizhul Qur'an mempunyai tujuan hidup yang jelas baik tujuan hidup jangka pendek maupun tujuan hidup jangka panjang. Mereka menjalani kehidupannya penuh makna dengan senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an dalam rangka mewujudkan keinginannya untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat serta sebagai bekal untuk menghadapi kematian.
 - b. Dengan menghafal Al-Qur'an, individu menjadi terjaga dari perilaku yang tidak baik karena menyadari bahwa ia memiliki misi untuk menjaga al-Qur'an melalui lafaz dan tindakan. Menghafal al-Qur'an juga memberikan ketenangan dalam menghadapi kehidupan sehingga jika ada kesulitan hidup, kemudahan senantiasa diberikan oleh Allah untuk para hafizhul Qur'an sebagaimana yang telah Allah janjikan. Selain itu juga sering mendapatkan rejeki tidak terduga dari orang lain bahkan mungkin dari orang yang sebelumnya tidak dikenal.
3. Para hafizhul Qur'an memiliki motivasi untuk menghafal al-Qur'an disebabkan faktor lingkungan, pengetahuan mengenai keutamaan menghafal al-Qur'an

yang diperoleh dari pesantren dan disertai motivasi untuk memperoleh keutamaan itu. Selain itu pada umumnya semenjak kecil mereka telah dididik oleh orang tuanya dengan pemahaman agama khususnya membaca al-Qur'an, dan mencintainya dengan disertai menghafal beberapa surat dalam al-Qur'an.

4. Makna hidup sebagai proses memperoleh tujuan hidup akan semakin matang pada hafizhul Qur'an disebabkan oleh faktor usia dan pengalaman hidup dengan disertai motivasi internal untuk mewujudkannya dan do'a yang ditujukan kepada Allah Sang Pencipta semesta alam ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan agar:

1. Untuk siapapun yang ingin memiliki kehidupan yang bermakna dapat memperolehnya dengan menghafal al-Qur'an karena dengan menyandang sebagai predikat penghafal al-Qur'an akan termotivasi untuk berakhlak al-Qur'an, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia dan akan mendapatkan kenikmatan baik di dunia dan di akhirat.
2. Bagi yang sedang menghafal al-Qur'an, bila menemui kesulitan dan cobaan dalam menyelesaikan hafalannya, hendaknya berikhtiar dan tidak putus asa karena selalu ada kemudahan jika yakin akan kebesaran Allah. Sedangkan bagi para penghafal al-Qur'an, yang telah menyandang predikat hafizh dan hafizhah hendaknya merenungkan (*mentadabburi*), dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, karena semua itu akan mengarahkan menuju terciptanya kehidupan yang bermakna dan tujuan hidup yang pasti yaitu menggapai ridho Allah dan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.
3. Kepada peneliti yang berminat untuk meneliti hal serupa dengan skripsi ini, agar menambahkan variabel kepribadian subjek dalam penelitiannya dan untuk memperkaya informasi hendaknya subjek penelitian yang digunakan diperbanyak dan diperdalam.
4. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tetap dapat menggunakan metode wawancara, tapi tidak hanya terbatas pada metode autoanamnesa melainkan juga alloanamnesa, karena selain akan didapatkan

informasi yang sangat kaya, juga variabel kebermaknaan hidup pada individu dapat diketahui secara lebih mendalam.

Catatan Kaki

¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 194

² *Ibid.*, h. 197

³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 143

⁴ *Ibid.*

⁵ Hanna Djumhana Bastaman, *Op. Cit.*, h. 198-199

⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 56

⁷ Abdul Karim, *Penghafal alQur'an: Fungsi dan prospeknya di Indonesia*, skripsi. (Jakarta:PTIQ, 1985), h. 27, t.d.

⁸ Muhammad bin Abu Bakar ar-Razi, *Tafsir al-Razi al-Musamma Amamadzuj bi Jalil fi Asilah wa Ajarbah min Gharaiib 'aji tanzil* (Beirut : Darul Fikr, 1990). Jilid 10, h. 164

⁹ Syekh Abd Arrabb nuwabuddin, *Kaifa Tahfazhul Qur'anil Karim*, (terj), S. Ziyad Abbas, (Jakarta: Firdaus, 1993), cetakan ketiga, h.27-28

¹⁰ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna,op.cit.*, h. 14.